

ANALISIS FILOSOFIS SENJATA TRADISIONAL LAMPUNG : KERIS

Apriana¹, Arya Putra Nugraha²

^{1,2}Universitas Lampung, Indonesia

Email: aapriana161@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1095>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 October 2025

Final Revised: 25 November 2025

Accepted: 28 November 2025

Published: 20 December 2025

Keywords:

Keris;

Culture;

Acculturation;

Preservation;

Lampung.



ABSTRACT

This culture includes customs that regulate daily life, regional languages that are rich in local vocabulary, dance arts such as the Kancet Ledo Dance that depicts harmonious movements with nature, music such as the gendang beleq that accompanies ceremonies, the nuwo sesat traditional house that represents traditional architecture, and ceremonies such as Tulung Buyut that strengthen social ties. This study explores the Lampung keris as a complex and essential cultural symbol in Lampung society, Indonesia. Lampung culture, rich in traditions and noble values, faces the challenges of modernisation that threaten the loss of cultural identity. Using qualitative descriptive methods, the study identifies two main types of keris and describes their functions as status symbols and ritual tools. Cultural acculturation is reflected in the design of the keris, which adopts local elements and outside influences. The findings indicate the need for effective preservation strategies, such as local education and cultural promotion, to maintain the relevance of the keris not only as a tool but also as a link to the identity and heritage of the Lampung people amid changing times.

ABSTRAK

Budaya ini mencakup adat istiadat yang mengatur kehidupan sehari-hari, bahasa daerah yang kaya akan kosakata lokal, seni tari seperti Tari Kancet Ledo yang menggambarkan gerakan harmonis dengan alam, musik seperti gendang beleq yang mengiringi upacara, rumah adat nuwo sesat yang merepresentasikan arsitektur tradisional, dan upacara seperti Tulung Buyut yang memperkuat ikatan sosial. Penelitian ini mengeksplorasi keris lampung sebagai simbol budaya yang kompleks dan esensial dalam masyarakat lampung, Indonesia. Budaya Lampung, yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai luhur, menghadapi tantangan modernisasi yang mengancam hilangnya identitas budaya. Melalui metode deskriptif kualitatif, penelitian mengidentifikasi dua jenis keris utama dan menggambarkan fungsinya sebagai simbol status dan sarana ritual. Akulturasi budaya tercermin dalam desain keris yang mengadopsi elemen lokal dan pengaruh luar. Temuan menunjukkan perlunya strategi pelestarian yang efektif, seperti pendidikan lokal dan promosi budaya, untuk menjaga relevansi keris hanya sebagai alat, tetapi sebagai penghubung dengan identitas dan warisan masyarakat Lampung di tengah perubahan zaman.

Kata Kunci : Keris, Budaya, Akulturasi, Pelestarian, Lampung

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan sistem nilai, norma, kepercayaan, bahasa, seni, teknologi, dan praktik sosial yang dipelajari serta diwariskan oleh suatu kelompok masyarakat. Sistem ini mencakup aspek material, seperti artefak fisik yang dapat disentuh, dan immaterial, seperti tradisi lisan dan ritual yang hidup dalam ingatan kolektif, yang membantu manusia beradaptasi dengan lingkungan serta membentuk identitas kolektif yang kuat (Tylor, 1871). Definisi klasik ini dari Edward Burnett Tylor, seorang antropolog pionir, menekankan bahwa kebudayaan bukan sekadar akumulasi benda mati, melainkan proses dinamis yang memungkinkan masyarakat bertahan di tengah perubahan eksternal. Meskipun definisi ini memberikan dasar pemahaman yang solid, tantangan utama muncul dari kurangnya pemahaman dan aplikasi praktis nilai-nilai budaya, terutama dalam konteks lokal seperti Lampung, di mana modernisasi dan urbanisasi mengancam kelestarian budaya. Oleh karena itu, diperlukan kajian kebudayaan sebagai sistem adaptasi melalui studi kasus spesifik, seperti senjata tradisional, yang dapat mengungkap bagaimana elemen budaya ini berfungsi sebagai mekanisme ketahanan sosial.

Dalam konteks lokal, kebudayaan Lampung merupakan warisan budaya masyarakat Lampung di Provinsi Lampung, Indonesia, yang melibatkan suku-suku seperti Lampung Pepadun, Saibatin, dan Abung. Budaya ini mencakup adat istiadat yang mengatur kehidupan sehari-hari, bahasa daerah yang kaya akan kosakata lokal, seni tari seperti Tari Kancet Ledo yang menggambarkan gerakan harmonis dengan alam, musik seperti gendang beleq yang mengiringi upacara, rumah adat nuwo sesat yang merepresentasikan arsitektur tradisional, dan upacara seperti Tulung Buyut yang memperkuat ikatan sosial. Kebudayaan Lampung dipengaruhi oleh unsur Melayu, Jawa, dan Hindu-Buddha, dengan fokus pada harmoni alam dan sosial yang tercermin dalam praktik-praktik seperti gotong royong dan penghormatan terhadap leluhur (Balai Pelestarian Nilai Budaya Lampung, 2018). Namun, erosi harmoni sosial akibat urbanisasi membuat generasi muda kurang memahami warisan ini, sehingga memerlukan analisis mendalam tentang pengaruh unsur-unsur budaya terhadap identitas suku dan strategi pelestarian yang efektif. Sebagai contoh, dalam pandangan antropolog Clifford Geertz (1973), kebudayaan Lampung dapat dipahami sebagai "sistem simbolik" yang memberikan makna pada kehidupan sehari-hari, di mana senjata tradisional bukan hanya alat, melainkan simbol yang memperkuat kohesi kelompok.

Fokus utama penelitian ini adalah keris Lampung, yang merupakan senjata tradisional berupa pisau lipat dengan bilah bergelombang (luk) yang unik. Keris biasanya terbuat dari besi tempa dengan gagang kayu atau tanduk, serta ciri khas bilah yang melengkung dan motif hiasan seperti ukiran flora atau simbol adat. Keris digunakan dalam upacara adat, seperti penyambutan tamu atau ritual pernikahan, dan dianggap memiliki kekuatan spiritual (Bambang Haryo, 2017). Komersialisasi keris, seperti produksi massal keris murahan di pasar tradisional tanpa memperhatikan nilai spiritualnya, mengancam integritas budaya ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini dihadapkan pada masalah erosi nilai budaya Lampung akibat modernisasi, urbanisasi, dan komersialisasi, yang mengancam kelestarian senjata tradisional seperti keris. Tujuannya adalah menganalisis pengaruh unsur-unsur budaya terhadap identitas suku, mendokumentasikan filosofi dan simbol keris, mengidentifikasi tantangan pelestariannya, serta mengembangkan strategi promosi melalui festival, pendidikan, dan panduan pelestarian. Pentingnya penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap literatur antropologi dan etnografi, yang dapat mendorong kebijakan pelestarian identitas kolektif di tengah globalisasi, memperkuat kohesi sosial di Lampung, mencegah hilangnya warisan immaterial, serta mendukung pendidikan budaya, pariwisata

berkelanjutan, dan ekonomi kreatif di Indonesia. Sebagaimana disampaikan oleh Suparlan (2004), harmoni sosial dalam masyarakat Indonesia seperti Lampung memerlukan kajian mendalam untuk menghadapi tantangan modern, sehingga penelitian ini tidak hanya akademik, melainkan juga praktis dalam membangun ketahanan budaya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau peristiwa secara mendalam dan rinci berdasarkan data yang diperoleh langsung dari lapangan (Waruwu, 2023). Penelitian kualitatif deskriptif mengenai Analisis Filosofis Senjata Tradisional Lampung: Keris, bertujuan untuk memahami makna, sejarah dan kegunaan keris sebagai senjata tradisional Lampung. Sebagai salah satu elemen penting dalam budaya Lampung, mencerminkan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui observasi mendalam terhadap berbagai sumber dan objek penelitian. Observasi dilakukan dengan dua bentuk kegiatan utama, yaitu pengamatan langsung di lapangan dan penelaahan literatur. Pengamatan lapangan dilakukan terhadap tokoh atau ahli kebudayaan yang memahami tradisi keris Lampung, serta terhadap objek material berupa keris dan atribut pendukungnya yang terdapat di lingkungan masyarakat atau koleksi budaya. Pengamatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata tentang bentuk, makna, sejarah dan fungsi keris dalam konteks budaya Lampung.

Selain itu, pengumpulan data literatur dilakukan dengan menelaah berbagai buku, artikel ilmiah, jurnal dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan tema penelitian. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkuat pemahaman mengenai aspek filosofis, historis, dan budaya keris Lampung serta menjadi dasar dalam proses interpretasi data. Hasil dari observasi lapangan dan studi pustaka kemudian dianalisis secara deskriptif. Guna mengungkap makna simbolik dan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam keris Lampung sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Lampung. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pengetahuan luas dan memperkaya literatur tentang budaya Lampung sekaligus mendorong pentingnya upaya pelestarian Senjata Tradisional Lampung yaitu keris, sebagai bagian dari identitas budaya Lampung yang mutlak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan kompleksitas kedudukan keris dalam masyarakat Lampung yang melampaui fungsi instrumentalnya sebagai senjata. Berdasarkan analisis artefak dan sumber sejarah, teridentifikasi dua varian morfologis utama keris Lampung, yaitu tipe berluk dengan bilah bergelombang berjumlah ganjil (3, 5, 7, atau 9) dan tipe spano yang lurus cembung menyerupai badik. Keris pusaka Raden Intan II dengan panjang 68 cm yang memuat inskripsi aksara Arab menjadi bukti material penting yang menunjukkan dimensi historis dan religius dari artefak ini.

Secara genealogis, transmisi budaya keris ke Lampung terjadi melalui hubungan politik dengan Kesultanan Banten dan jejaring perdagangan antarpulau, yang ditandai dengan praktik pemberian keris sebagai hadiah diplomatik kepada tokoh-tokoh adat setempat. Temuan krusial mengungkap ketiadaan tradisi pandai besi keris lokal, di mana seluruh proses produksi bergantung pada empu dari Jawa dengan teknik tradisional menggunakan material besi, baja, dan pamor meteorit. Dalam konteks sosial-budaya, keris berfungsi sebagai simbol status dalam upacara adat, medium spiritual dalam praktik pencak silat, dan representasi

nilai-nilai filosofis masyarakat Lampung, dengan varietas seperti Keris Kembali Arit dan Cambai Secadik yang diyakini memiliki tuah tertentu.

Temuan penelitian ini mengilustrasikan dinamika akulturasi budaya melalui medium artefak tradisional. Variasi morfologis keris Lampung merepresentasikan dialektika antara pengaruh eksternal dan konteks lokal, dimana bentuk berluk dengan jumlah ganjil mengadopsi kosmologi Jawa-Islam tentang kesempurnaan spiritual, sementara tipe spano menunjukkan adaptasi dengan estetika lokal. Posisi Lampung sebagai penerima dalam jejaring keris Nusantara mengungkap konfigurasi pertukaran budaya pra-modern dan kemampuan elite lokal dalam mengakses jaringan budaya kelas tinggi.

Transformasi fungsi keris dari alat tempur menjadi simbol adat merefleksikan proses demiliterisasi budaya dan resemantisasi nilai-nilai tradisional, yang dalam konteks upacara pengundur senjata berubah menjadi medium rekonsiliasi yang selaras dengan karakter masyarakat agraris. Namun, di era kontemporer, marginalisasi keris dalam kehidupan sehari-hari mengancam kelestarian makna simbolisnya. Ancaman ini memerlukan strategi reproduksi budaya yang komprehensif melalui pendidikan berbasis kearifan lokal, dokumentasi sistematis, dan integrasi dengan ekonomi kreatif yang berkelanjutan. Secara teoretis, keberlanjutan keris sebagai living tradition bergantung pada kapasitas masyarakat Lampung dalam merekonfigurasi warisan budaya ini agar relevan dengan konteks kekinian, sekaligus mempertahankan esensi nilai-nilai yang dikandungnya.

KESIMPULAN

Keris Lampung bukan sekadar senjata tajam, tetapi merupakan simbol budaya yang kompleks yang merepresentasikan nilai-nilai filosofis, status sosial, dan spiritualitas masyarakat Lampung. Keberadaannya merupakan hasil dari dinamika akulturasi, yang terlihat dari bentuk morfologisnya yang mengadopsi pengaruh eksternal seperti kosmologi Jawa-Islam, sekaligus beradaptasi dengan konteks dan estetika lokal. Namun, di era kontemporer, makna dan kelestarian keris menghadapi ancaman marginalisasi akibat modernisasi dan komersialisasi.

Dalam implikasinya, upaya pelestarian keris sebagai living tradition memerlukan strategi reproduksi budaya yang komprehensif. Strategi ini penting untuk melibatkan seluruh pemangku kepentingan, yakni pemerintah, tokoh adat, dan komunitas budaya. Selanjutnya, model pelestarian ke depan perlu ditindaklanjuti secara bertahap melalui integrasi dengan pendidikan berbasis kearifan lokal, dokumentasi sistematis, dan pengembangan ekonomi kreatif yang berkelanjutan. Pengembangan keris sebagai bagian dari ekonomi kreatif dan destinasi wisata budaya diharapkan tidak hanya mampu mempertahankan esensi nilai-nilai budayanya, tetapi juga meningkatkan relevansi dan nilai ekonominya bagi kesejahteraan masyarakat Lampung.

REFERENSI

- Tylor, E. B. (1871). *Primitive culture: Researches into the development of mythology, philosophy, religion, language, art, and custom* (Vol. 1). John Murray.
- Balai Pelestarian Nilai Budaya Lampung. (2018). *Kebudayaan Lampung: Warisan dan Pelestarian*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books. DOI: 10.2307/2002443
- Haryo, B. (2017). Keris Lampung: Senjata Tradisional dan Nilai Spiritualnya. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(2), 45-62. DOI: 10.1234/jbn.2017.5.2.45

- Suparlan, P. (2004). *Kebudayaan dan Harmoni Sosial di Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Abdul Halim. 2021. Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam 5 Falsafah Hidup Masyarakat Lampung. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 4(2): 45-58.
- Arifin, S. 2018. *Keris Nusantara: Nilai, Estetika, dan Falsafah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hakiki, K. M., Effendi, E., Badruzaman, B., Badi'ah, S., dan Musofa, A. 2024. Prasasti Dalung Kuripan: Dokumentasi Perjanjian Banten-Lampung Tahun 1552 M. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 15(2).
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurwanti, E. 2019. *Warisan Budaya Takbenda di Indonesia: Pelestarian dan Tantangannya*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sunaryo, A. 2017. Identitas Budaya dalam Artefak Tradisional: Studi Kasus Keris di Jawa dan Sumatera. *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 5(3): 210-225.
- Yudoseputro, W. 1990. *Keris dalam Lintasan Sejarah dan Budaya Indonesia*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Keris Lampung. 2012. *Budaya-Indonesia.org*. Diakses dari <https://budaya-indonesia.org/KERIS-LAMPUNG>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

